

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP NEGERI 4 KUBUTAMBAHAN

Ni Luh Ayu Gayatri^[1], I Nyoman Sudiana^[2], Made Sri Indriani^[3]

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: fgayatriananda315@gmail.com, sudiana195723@gmail.com, sriindriani@yahoo.com
@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP N 4 Kubutambahan dengan tujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis alih kode yang dilakukan guru dalam interaksi pembelajaran; 2) mendeskripsikan jenis campur kode yang dilakukan guru dalam interaksi pembelajaran; 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru melakukan alih kode; 4) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan guru melakukan campur kode; dan 5) mendeskripsikan pengaruh alih kode dan campur kode terhadap pemahaman siswa. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) dari dua jenis alih kode yang ada, guru hanya melakukan alih kode intern; 2)) dari tiga jenis campur kode yang ada, guru hanya melakukan campur kode ke dalam dan ke luar; 3) faktor-faktor yang melatarbelakangi guru melakukan alih kode adalah 1) pendengar atau lawan bicara yang meliputi faktor keinginan guru mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, faktor keinginan guru untuk memberikan pujian kepada siswa, dan faktor keinginan guru untuk menegur atau memberikan nasihat, 2) perubahan topik pembicaraan yang meliputi faktor keinginan guru untuk menghidupkan suasana belajar agar tidak tegang, dan 3) pembicara yang meliputi faktor kebiasaan guru menggunakan bahasa Bali; 4) faktor-faktor yang melatarbelakangi guru melakukan campur kode adalah 1) siapa yang berbicara meliputi faktor penekanan pada kata-kata tertentu dan ketidaksadaran guru, 2) pokok pembicaraan yang meliputi faktor keterbatasan bahasa Indonesia dan kesederhanaan struktur bahasa lain; 5) pengaruh positif alih kode dan campur kode guru terhadap pemahaman siswa adalah lebih mudah memahami materi, sedangkan dampak negatif campur kode adalah dapat mengurangi proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa dan dapat menyebabkan pemborosan waktu.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran Bahasa Indonesia, guru

Abstract

This descriptive qualitative study was done in Indonesian learning at VII grade students of SMP N 4 Kubutambahan with aims to: 1) describe the types of code switching done by the teacher learning interaction; 2) to describe types of code mixing done by the teacher learning interaction; 3) to describe the factors of code switching done by the teacher; 4) to describe the factors of code mixing done by the teacher; and 5) to describe the influence of code switching and code mixing to the students' understanding learning. The method used observation and interview. The results of this study showed 1) of two factors causing of the code switching, in this study was found intern code switching.; 2) of three factors causing of the code mixing, in this study was

found intern code mixing and ekstern code mixing; 3) the factors behind the teacher to did code switching are 1) the listener or the speaker that includes factors teachers 'concerns offset the students' language skills, factor the desire of teachers to give praise to the students, and factor the desire of teachers to reprimanding or give advice, 2) change topic factors include teachers desire to liven learned not tense, and 3) the speaker that includes factors habit of using language teachers Bali; 4) the factors behind the teacher did code mixing are 1) speaking factors include emphasis on certain words and unconsciousness teachers, 2) the subject of the limitation factors include Indonesian and other languages simple structure; 5) the positive effect of code switching and code-mixing of teachers to students' understanding is more easily understand the material, while the negative impact of mixed code is able to reduce the process of acquiring Indonesian students and can lead to wastage of time.

Keywords: code switching, code mixing, Indonesian learning, teacher

PENDAHULUAN

Penguasaan lebih dari satu bahasa mengharuskan seseorang untuk memilih bahasa yang akan digunakan. Pemilihan bahasa identik dengan kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa. Kedwibahasaan menurut Blommfield (dalam Aslinda dan Leni, 2010) adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa. Seseorang yang mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua bahasa. Pernyataan itu ditentang oleh Huagen (dalam Rokhman, 2013) bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai B2 secara aktif produktif, tetapi cukup sebatas memiliki kemampuan reseptif B2. Adanya kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, mendorong masyarakat global untuk berlomba-lomba memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa. Hal ini mengakibatkan berkembang pula fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa nasional dan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa itulah yang kemudian dapat memunculkan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Wardhaugh (dalam Margana 2013) membenarkan bahwa alih kode (AK) merupakan fenomena yang lazim terjadi di antara para dwibahasawan.

Kridalaksana (dalam Rohmani, 2013) mengartikan kode sebagai: "(1) lambang atau sistem ungkapan yang

dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa". Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya, dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya. Appel (dalam Chaer dan Leonie, 2010:107) menjelaskan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Jendra (dalam Pusparini, 2015) menerangkan bahwa alih kode adalah situasi dimana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan. Dari sekian pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dari satu variasi ke variasi lain atau dapat pula berupa peralihan dari satu ragam ke ragam lain. Rokhman (2013:37) menegaskan bahwa di masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seseorang menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain sebab antara satu bahasa dengan bahasa lainnya memiliki ketergantungan dalam masyarakat multilingual.

Pembahasan tentang alih kode selalu diikuti pembahasan tentang campur kode. Pasalnya kedua gejala tersebut seringkali terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik. Subyakto

(dalam Nugroho, 2012) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Thelander (dalam Chaer, 1995) juga mengatakan bahwa dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri atas frasa campuran dan masing-masing frasa itu tidak lagi saling mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Ada beberapa ciri-ciri campur kode menurut Jendra (dalam Pusparini, 2015), yakni: a) campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa). b) campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa. 3) campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal). 4) unsur bahasa sisipan yang dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Kachru (dalam Rokhman, 2013:38) memberikan batasan campur kode sebagai "Pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke unsur bahasa yang lain secara konsisten". Menurutnya, campur kode merupakan penggunaan satu bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang menyisip ke bahasa lain secara konsisten.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka campur kode adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih dalam suatu komunikasi dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain karena adanya beberapa kata atau istilah yang tidak dapat disampaikan sehingga mengharuskan untuk menggunakan bahasa atau ragam bahasa daerah/asing.

Fenomena alih kode dan campur kode dapat terjadi baik pada situasi kebahasaan nonformal misalnya dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi formal, seperti di lembaga-lembaga pendidikan. Salah satunya adalah alih kode dan campur kode yang terjadi di SMP Negeri 4 Kubutambahan. Berdasarkan hasil

survey, sebanyak 74% siswa menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama. Keadaan ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa menangkap informasi yang disampaikan oleh guru. Untuk mengurangi dampak buruk tersebut, guru mencampurkan bahasa Bali dalam tuturannya agar informasi yang disampaikan tidak dapat dicerna dengan baik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan formal. Untuk itu, bahasa pengantar harus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penggunaan bahasa daerah yakni bahasa Bali menjadikan situasi yang seharusnya formal menjadi kurang formal. Kondisi semacam ini menandakan bahwa bahasa Indonesia kurang mendapat apresiasi positif, bahkan Sumarsono dan Partana (2004) mengatakan bahwa peristiwa alih kode berpotensi menimbulkan pergeseran dan kepunahan bahasa. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Pasal 36 UUD 1945, "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan (Mustakim, 1994). Hal tersebut berarti bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut didukung oleh Chaer dan Leonie (2010:190) bahwa bahasa baku atau ragam baku merupakan variasi bahasa yang telah disepakati untuk dijadikan patokan atau tolok ukur sebagai bahasa yang dikatakatan baik atau benar dalam situasi resmi atau formal baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu sekolah yang diobservasi adalah SMP Negeri 4 Kubutambahan yang terletak di pedesaan. Permasalahan yang selama ini dihadapi oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah keterbatasan kosakata bahasa Indonesia siswa khususnya siswa kelas VII yang mengakibatkan kesulitan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sebab hampir seluruh siswa hanya menguasai bahasa daerah dan sekaligus sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Salah satu strategi agar informasi dapat ditangkap oleh

peserta didik, guru Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi pembelajaran. Strategi yang digunakan adalah melakukan alih kode dan campur kode guna memenuhi fungsi instrumental komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi.

Guru cenderung beralih kode atau melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali sebagai B1 siswa. Dari hasil pengamatan, siswa terlihat lebih responsif saat guru melakukan alih kode dan campur kode. Strategi yang dilakukan oleh guru tersebut oleh David (dalam Margana, 2013) ditegaskan bahwa alih kode dapat digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan bahasa yang berakibat pada kemandegan berkomunikasi dan digunakan sebagai penanda anggota masyarakat tutur dan identitas penutur tertentu. Namun, alih kode maupun campur kode tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Nababan (dalam Rahman, 2013) memaparkan pencampuran bahasa disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal. Sejalan dengan pendapat Nababan, Jendra (dalam Rahman, 2013) menyatakan bahwa campur kode tidak dituntut oleh situasi konteks pembicaraan, tetapi lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode dilakukan jika dibutuhkan atau dengan kata lain, campur kode dapat dilakukan apabila dalam konteks atau situasi tuturan penutur mengalami kesulitan karena keterbatasan bahasa, ungkapan atau tidak ditemukan padanan yang sesuai sehingga penutur harus melakukan campur kode sesuai kebutuhan saat berkomunikasi.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dominasi penguasaan bahasa Bali daripada bahasa Indonesia siswa menyebabkan campur kode sesekali dilakukan oleh guru untuk menekankan suatu istilah. "*Tidak tahu gabah? Kalau jijih tahu?*". Dari ilustrasi tersebut, semakin memperjelas bahwa campur kode dapat digunakan apabila terjadi keterbatasan bahasa, ungkapan atau tidak ditemukan padanan yang sesuai

sehingga penutur harus melakukan campur kode sesuai kebutuhan saat berkomunikasi.

Penelitian sejenis dilakukan oleh I Gusti Ayu Adhi Pusparini pada tahun 2015 yang berjudul "Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Internasional Doremi *Excellent School* Denpasar". Penelitian yang dilakukan Adhi Pusparini berbeda dengan penelitian yang peneliti rancang. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Kajian penelitian Adhi Pusparini lebih sempit karena hanya meneliti tentang campur kode saja. Perbedaan lainnya adalah Adhi Pusparini memfokuskan penelitiannya pada bentuk alih kode ekstern, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, sedangkan rancangan penelitian ini adalah alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian Adhi Pusparini tidak membahas tentang pengaruh alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian sejenis lainnya yaitu "Alih Kode dan Campur Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Sains di SD Doremi *Excellent School* Denpasar" yang dilakukan oleh Yethi Suneli pada tahun 2012. Penelitian yang mengambil lokasi yang sama dengan penelitian Adhi Pusparini ini menemukan bentuk alih kode yang dominan adalah alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena dinilai paling efektif dalam menyampaikan pelajaran. Kedua penelitian di Doremi *Excellent School* Denpasar itu meneliti tentang alih kode maupun campur kode ekstern meskipun kajiannya sedikit berbeda.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah: 1) jenis alih kode apa sajakah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan? 2) jenis campur kode apa sajakah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan? 3) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan guru melakukan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan? 4) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan guru melakukan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII

SMP Negeri 4 Kubutambahan?
5)bagaimanakah pengaruh alih kode dan campur kode guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan jenis alih kode yang dilakukan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, 2) mendeskripsikan jenis campur kode yang dilakukan oleh guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, 3) mendeskripsikan faktor yang menyebabkan guru melakukan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, 4) mendeskripsikan faktor yang menyebabkan guru melakukan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, 5) mendeskripsikan pengaruh alih kode dan campur kode guru terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan kartu data. Data dan sumber data berasal dari tuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan dan wawancara terhadap guru dan siswa yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan teori Mahsun (2005) ada tiga tahap, yaitu, 1) Reduksi data dilakukan untuk mengetahui data yang relevan untuk diikutkan dalam klasifikasi data. Selama proses reduksi data, peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema. Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. 2) Melaksanakan *display* data. Dalam tahap penyajian data, dilakukan

analisis data berupa tuturan guru dan siswa kemudian data tersebut dianalisis secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjawab masalah yang diteliti. Untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data yang terkumpul adalah dengan memberikan tabel pada setiap peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi. 3) Pengambilan simpulan. Pemberian kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali. Dalam penelitian ini, proses analisis diberlakukan untuk semua data terkecuali data yang telah terbuang melalui reduksi data dan penyajian data kemudian secara induktif peneliti dapat menarik simpulan sementara sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup empat hal yaitu (1) jenis alih kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, (2) jenis campur kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan (3) faktor penyebab guru melakukan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, dan (4) pengaruh alih kode dan campur kode guru terhadap pemahaman siswa dalam menangkap materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan.

Jenis Alih Kode yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan

Dalam percakapan guru dengan siswa ini ditemukan 43 tuturan alih kode ke dalam. Berikut merupakan salah satu contoh alih kode ke dalam yang dapat dilihat dari penyajian korpus data di atas. S1:” Siapa mau baca puisi lagi? Devi ayo maju! *Adi sing nyak?*” Ujaran di atas dilakukan oleh guru saat mengajar di kelas VII E ketika menunjuk siswa yang bernama Devi untuk membacakan puisi di depan kelas, namun Devi tidak mau dengan alasan tidak bisa. Ujaran tersebut termasuk alih kode ke dalam karena subjek

mengawali ujarannya dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Bali yaitu “*Adi sing nyak?*” yang artinya “Mengapa tidak mau?” Jika diartikan secara keseluruhan, kalimatnya menjadi “Siapa mau baca puisi lagi? Devi ayo maju! Mengapa tidak mau?”.

Secara teoretis, Soewito (dalam Chaer dan Leonie, 2010:114) mengemukakan jenis alih kode yang terdiri atas dua jenis yaitu alih kode alih kode intern (*inner code switching*) apabila peralihan bahasa terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional dan alih kode ekstern (*outer code switching*) merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Penelitian semacam ini juga dilakukan oleh Ni Made Yethi Suneli yang hasilnya berbanding terbalik dengan penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Yethi Suneli yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran SAINS di SD Doremi *Excellent School*, diperoleh hasil penelitian bahwa alih kode yang dilakukan oleh guru adalah alih kode intern, ekstern, dan alih kode metaforis. Apabila dalam penelitian Yethi, guru dominan melakukan alih kode ekstern, dalam penelitian Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan ini, guru mutlak melakukan alih kode intern.

Jenis Campur Kode yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan

Salah satu kalimat yang menggunakan campur kode ke dalam adalah “Semut kalian temukan di warungnya Ria, *catet geen*.” Kata “*catet geen*” dalam bahasa Bali dimaksudkan oleh guru untuk memberikan perintah kepada siswa agar mencatat semua hal yang ditemukan saat melakukan pengamatan di luar kelas. Pemilihan kata tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan guru menggunakan bahasa Bali sehingga guru

tidak sadar telah mencampurkan bahasa Bali dalam tuuturannya. Sementara itu, jenis campur ke luar yang dilakukan guru adalah “Ketua kelas ambil *softcopy* soal-soal ulangan umum di ruang guru.” Kata “*softcopy*” dipilih oleh guru dalam tuturan karena kata “*softcopy*” dianggap mampu mewakili benda yang dimaksudkan. Apabila kata berbahasa Inggris tersebut dicari padanannya dalam bahasa Indonesia akan menjadi janggal. Dengan kata lain bahwa kata “*softcopy*” tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan unsur serapan, yang menimbulkan terjadinya campur kode dibagi menjadi tiga bagian, yaitu campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa campur kode yang muncul dalam tuturan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan adalah campur kode ke dalam dan ke luar. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, campur kode yang lebih banyak digunakan oleh guru adalah campur kode ke dalam.

Pada konsep ini ditekankan bahwa campur kode ke dalam adalah pencampuran unsur bahasa satu dengan bahasa lain yang masih dalam satu rumpun bahasa nasional, sedangkan campur kode ke luar adalah pencampuran unsur bahasa satu dengan bahasa lainnya yang tidak serumpun. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merupakan campur kode yang di dalamnya (klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, diketahui bahwa guru menyisipkan unsur bahasa daerah (bahasa Bali) dan bahasa asing (bahasa Inggris) ke dalam kalimatnya. Sesuai dengan teori tentang campur kode, maka jenis campur kode yang digunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Berbeda dengan penelitian Adhi Pusparini yang berjudul Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Doremi *Excellent School* Denpasar pada tahun 2015. pada hasil penelitiannya dikemukakan bahwa jenis campur kode

yang digunakan oleh guru didominasi oleh campur kode ke luar karena kebanyakan siswa menguasai bahasa Inggris dibandingkan bahasa daerah. Selain faktor terjadinya campur kode ke luar karena siswa yang mayoritas menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan mereka, kebiasaan guru menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya mengakibatkan campur kode ke luar lebih mendominasi tuturan guru.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Guru Melakukan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108) faktor terjadinya alih kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, dan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Berangkat dari teori tersebut, hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan tiga faktor yang menyebabkan guru melakukan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, yaitu faktor pendengar atau lawan tutur, topik pembicaraan, dan penutur itu sendiri. Dalam kajian ini, timbulnya alih kode karena faktor lawan tutur dibedakan menjadi tiga, yaitu guru ingin mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, menegur atau menasihati siswa, dan guru berkeinginan untuk menyanjung atau memberikan pujian kepada siswa.

Faktor keinginan guru untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Guru beralih menjelaskan atau memberikan penafsiran kepada siswa jika dirasa siswa belum memahami maksud tertentu sehingga beralih menggunakan bahasa Bali merupakan hal penting sebagai strategi komunikasi demi efektivitas komunikasi sehingga diharapkan antara kedua pelaku tutur memperoleh hubungan makna. Menurut hasil wawancara, penggunaan bahasa Bali untuk memberikan pujian kepada siswa dianggap mampu menimbulkan efek

psikologis yang lebih menyenangkan bagi lawan tutur. Menurut teori Skinner (dalam Gredler, 1994), unsur terpenting dalam pembelajaran adalah adanya penguatan dan hukuman. Pemberian *reward* atau penguatan kepada siswa dalam bentuk hadiah dan perilaku (pujian) dapat memberi apresiasi atas usaha siswa sehingga mendorong siswa agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasi. Untuk menarik perhatian siswa, guru melakukan alih kode menggunakan bahasa Bali dalam bentuk teguran agar perhatian siswa tertuju kembali pada topik yang sedang dibahas. Pendapat yang dikemukakan Crow dan Crow (dalam Willis 2013), peranan pokok seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing belajar murid-muridnya. Dalam hal ini, guru mengusahakan gangguan – gangguan yang muncul di lingkungan murid-murid dapat dihindarkan.

Topik yang bagus adalah topik yang menarik pembaca dan penulis atau penutur dengan lawan tutur. Tentunya, topik tersebut disesuaikan dengan konteks permasalahan yang sedang berkembang dan kemampuan para pelaku tutur (Alek dan Achmad, 2011). Faktor terjadinya alih kode karena topik pembicaraan adalah keinginan guru untuk menghidupkan suasana agar tidak tegang. Gaya mengajar yang tegang dan cenderung datar membuat siswa lebih asyik bercerita dengan teman sebangkunya hal tersebut tentu sangat mengganggu kenyamanan guru sangat mengajar dan dapat mengundang cerita-cerita baru dari siswa yang lain.

Faktor terakhir yang melatarbelakangi guru melakukan alih kode adalah faktor penutur itu sendiri. Kebiasaan guru menggunakan bahasa Bali merupakan salah satu faktor terjadinya alih kode yang dilatarbelakangi oleh penutur itu sendiri. Faktor kebiasaan yang dimaksudkan di sini adalah pemakaian dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul karena subjek berasal dari latar belakang bahasa yang sama sehingga mampu menciptakan keakraban yang dapat muncul dalam berbagai topik pembicaraan. Hal demikian tentunya dapat menimbulkan peristiwa alih kode intern.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Fitriani (2013) yang berjudul Alih Kode

dalam Percakapan Anak dengan Orang tua Perkawinan Campur Jepang-Indonesia (Studi Kasus Keluarga Perkawinan Campur Kawasan Wisata Ubud) ditemukan tiga penyebab terjadinya alih kode, yaitu faktor kurangnya penguasaan dari bahasa yang dikuasai, faktor kebiasaan, dan berubahnya situasi karena hadirnya orang ke tiga. Pada faktor pertama, justru kurangnya penguasaan bahasa yang dikuasai oleh subjeklah yang menyebabkan subjek melakukan alih kode. Faktor kebiasaan yang dimaksudkan oleh Ade adalah kebiasaan subjek menggunakan bahasa asing, bahasa Jepang sehingga alih kode yang terjadi adalah alih kode ekstern. Faktor ke tiga karena berubahnya situasi karena hadirnya orang ketiga dengan penguasaan bahasa yang berbeda sehingga subjek penelitian Ade harus beralih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan pengasuhnya.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Guru Melakukan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan

Nababan (dalam Adnyani, dkk., 2013) mengemukakan beberapa penyebab campur kode yakni 1) siapa yang berbicara dan pendengar, 2) pokok pembicaraan, 3) konteks verbal (bagaimana bahasa yang dihasilkan), dan 4) lokasi. Secara garis besar, ada dua penyebab terjadinya peristiwa campur kode guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, yaitu faktor peserta wicara dan faktor topik atau pokok pembicaraan.

Faktor peserta wicara disebut juga faktor ekstralinguistik yang meliputi faktor manusia atau penutur sebagai peserta wicara. Dalam kajian ini, timbulnya campur kode guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan karena faktor peserta wicara dibedakan menjadi 2, yaitu penekanan kata-kata atau ujaran tertentu dan ketidaksadaran guru. Faktor keinginan guru untuk menekankan kata-kata atau istilah tertentu dilakukan dengan cara guru menyisipkan unsur-unsur bahasa Bali ketika memberikan gambaran atau tafsiran

tentang suatu istilah untuk memancing skemata siswa tentang materi pelajaran sehingga antara guru dan siswa memperoleh kesepahaman makna. Sejalan dengan itu, Effendy (2005) pun menjelaskan proses komunikasi yang jelas adalah penggunaan bahasa yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.

Faktor ketidaksadaran guru merupakan salah satu yang menyebabkan guru melakukan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan. Nababan (dalam Rahman, 2013) memaparkan pencampuran bahasa disebabkan oleh kesantaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal. Ia pun menambahkan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain apabila orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu (Purparini, 2015).

Campur kode karena faktor topik atau pokok pembicaraan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan dibedakan menjadi 2 yaitu faktor keterbatasan kosakata bahasa Indonesia dan faktor kesederhanaan struktur bahasa lain. Kontribusi bahasa asing ke dalam suatu bahasa sebenarnya merupakan suatu hal yang lumrah dan tidak perlu dikhawatirkan selama pengguna bahasa nasional tetap waspada terhadap penyalah-gunaannya. Chair dan Agustina (2010) pun berpendapat yang sama bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipelajari pertama telah mendarah daging pada penutur masyarakat Indonesia. Untuk itu, kehadiran bahasa Indonesia yang dipelajari mayoritas masyarakat Indonesia sebagai B2 sangat mempengaruhi gaya berbahasa atau tuturan seseorang.

Dalam penelitian ini juga ditemukan penyebab terjadinya campur kode guru karena terbatasnya kosakata bahasa Indonesia siswa sehingga guru harus meminjam unsur bahasa lain yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pengungkapan konsep tertentu. Faktor ini juga disebabkan karena bahasa Indonesia

belum mampu menjembatani konsep bahasa lain meskipun bahasa Indonesia memiliki padanan yang sama dengan penyisipnya, tetapi padanan dalam bahasa Indonesia itu kurang tepat untuk menggantikan kata yang menyisipi. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Gede Putra Sastrawan dengan judul Penggunaan Campur Kode oleh Para Pedagang terhadap Wisatawan Jepang di Daerah Pariwisata Bali (Situasi Kasus Tempat Wisata Pantai Kuta) pada tahun 2011 memiliki kesamaan penyebab terjadinya campur kode karena lawan bicara dan topik pembicaraan. Hanya saja, faktor terjadinya alih kode karena lawan tutur oleh Putra Sastrawan hanya ditemukan satu penyebab yaitu kurangnya kosa kata (ungkapan) dalam bahasa yang digunakan berkomunikasi.

Pengaruh Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Guru terhadap Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan

Pengajaran bahasa kedua dalam masyarakat multilingual bisa meliputi bahasa nasional yang pada akhirnya antara kedua bahasa tersebut (B1 dan B2) saling mempengaruhi satu sama lain yang dalam teori linguistik disebut dengan peristiwa alih kode dan campur kode sebagai aspek bahasa yang cenderung terjadi dalam masyarakat dwibahasa. Salah dua peristiwa yang muncul dalam masyarakat dwibahasa adalah alih kode dan campur kode (Chair dan Agustina, 2010). Secara prinsip, penggunaan alih kode dan campur kode bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami isi tuturan yang disampaikan oleh guru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas VII, sebanyak 49 dari 63 siswa mengatakan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat mempermudah siswa dalam memahami materi atau penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Secara teoretis, alih kode dan campur kode guru mampu mengimbangi kemampuan berbahasa siswa sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini membuktikan teori yang disampaikan oleh David (dalam Margana,

2013) bahwa alih kode dapat digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan bahasa yang berakibat pada kemandegan berkomunikasi dan digunakan sebagai penanda anggota masyarakat tutur dan identitas penutur tertentu. Keterbatasan kosakata yang dimiliki siswa dapat diatasi dengan penggunaan alih kode dan campur kode demi efektivitas komunikasi.

Terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menyebabkan tersisihnya bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa Bali dapat mengurangi proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Lebih tegas disampaikan oleh seorang siswa bahwa penggunaan bahasa Bali dapat menyebabkan pemborosan waktu karena guru harus mengulang ujaran atau kalimatnya menggunakan bahasa Bali. Dengan demikian, benar yang dikatakan oleh Sumarsono dan Partana (2004) bahwa peristiwa alih kode berpotensi menimbulkan pergeseran dan kepunahan bahasa.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Rulyandi dan E Tri SUIlistyo pada tahun 2014 mengangkat dampak positif dan negatif alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melalui hasil observasi dan wawancara. Dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan dari alih kode dan campur kode dengan penelitian Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan memiliki kesamaan bahwa alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar dapat menjembatani siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. 1) Jenis alih kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan hanyalah alih kode intern, sedangkan alih kode ektern tidak ditemukan. 2) Jenis campur kode yang dilakukan oleh guru

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Hasil persentase untuk campur kode ke dalam sebanyak 70%, campur kode ke luar sebanyak 30%, dan campur kode campuran sebanyak 0%. 3) Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru melakukan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, yaitu 1) pendengar/ lawan tutur, 2) perubahan topik pembicaraan, dan 3) pembicara/penutur. 4) Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru melakukan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan, yaitu 1) siapa yang berbicara yang meliputi faktor penekanan pada kata-kata tertentu dan faktor ketidaksadaran guru, 2) faktor pokok pembicaraan yang meliputi faktor kesederhanaan struktur bahasa lain dan faktor keterbatasan bahasa Indonesia. 5) Dampak positif penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan campur kode dapat mengurangi proses pemerolehan bahasa Indonesia dan dapat menimbulkan pemborosan waktu.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut. 1) Kepada guru, disarankan agar memerhatikan penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran. Penggunaan dua bahasa atau lebih dapat dilakukan selama diperlukan sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah menyampaikan informasi, sepanjang pemakaiannya tidak merusak tatanan bahasa Indonesia. 2) Peneliti lain dapat melakukan penelitian pada sisa penelitian bentuk campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani. 2013. "Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar". *e-journal*. Program Pascasarjana Undiksha Alex dan H.P Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, Uchjana Onong 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, Ade. 2013. "Alih Kode dalam Percakapan Anak dengan Orang tua Perkawinan Campur Jepang-Indonesia (Studi Kasus Keluarga Perkawinan Campur Kawasan Wisata Ubud)". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, FBS Undiksha.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Margana. 2013. "Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA". *e-journal*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Pungki. 2012. "Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia di SMP N 2 Mantingan". *e-journal*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pusparini, Adhi I Gusti Ayu. 2015. *Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Internasional Doremi Excellent School Denpasar*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Rohmani, Siti. 2013. "Analisis dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *e-journal*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rulyandi, M.R. dan E Tri Sulisty. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *e-journal*. Universitas Sebelas Maret.
- Sastrawan, Putra. 2011. "Penggunaan Campur Kode oleh Para Pedagang terhadap Wisatawan Jepang di Daerah Pariwisata Bali (Studi Kasus Tempat Wisata Pantai Kuta)". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, FBS Undiksha.
- Sumarsono dan Partana Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suneli, Yethi. 2012. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran SAINS di SD *Doremi Excelent School*". *Tesis* (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Willis, Sofyan S.. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabet